

Implementasi Manajemen Sistem Pembelajaran pada Program Pengajaran Bahasa Arab *Online* Usia Dewasa

Ahmad Riyadhhi Farhan¹, Ahmad Habib², Ima Maulani Arba'ah³, Ahmad
Subagyo⁴, Rabiatal Adawiyah⁵

Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), Indonesia^{1,2,3,4,5}
ahmad.riyadhi@student.umj.ac.id¹, ahmad.habib@student.umj.ac.id²,
ima.maulani@student.umj.ac.id³, ahmad.subagyo@umj.ac.id⁴, rabiatal.adawiyah@umj.ac.id⁵

Abstract

Purpose - *This study aims to describe the implementation of the learning management system, analyze the implementation of adult-based (andragogical) instructional activities, and identify the constraints and solutions in the online Arabic language learning program for adults at Maha Arabic Center.*

Design/Methodology/Approach - *This qualitative study employed a single-case embedded case study design. Data were collected through semi-structured in-depth interviews with managers, instructors, and adult learners, as well as passive participant observation of 24 online learning sessions conducted via Zoom and document analysis.*

Findings - *The findings indicate that: (1) the implementation of the learning management system involves the use of supporting digital tools such as Zoom, Canva, and Google Forms; (2) the instructional process is carried out through structured learning activities tailored to the self-directed learning characteristics of adult learners; and (3) the main challenges include participants' limited availability and the absence of an integrated learning platform, which are addressed by providing recorded sessions and optimizing regular coordination.*

Research Limitation/Implications - *This study is limited to a single non-formal educational institution and employs a case study approach; therefore, the findings cannot be generalized broadly. Nevertheless, the results offer practical implications for the development of andragogy-based online Arabic language learning management systems for adult learners.*

Keywords: *Andragogy, Arabic Language, Learning Management System, Muhadatsah (Speaking Skill), Online Learning.*

Abstrak

Tujuan - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen sistem pembelajaran, menganalisis aktivitas pelaksanaan instruksional berbasis andragogi, serta mengidentifikasi kendala beserta solusi yang diterapkan pada program pengajaran bahasa Arab *online* usia dewasa di Maha Arabic Center

Desain/Metodologi/Pendekatan - Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus tipe *single-case embedded*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap pengelola, pengajar, dan peserta dewasa, serta diperkuat dengan observasi partisipatif pasif pada 24 sesi kelas daring di platform Zoom dan analisis dokumen kelembagaan.

Temuan - Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi manajemen sistem pembelajaran di lembaga ini mencakup pemanfaatan media digital pendukung seperti Zoom Meeting, Canva, dan Google Form; (2) pelaksanaan instruksional ditopang oleh

aktivitas terstruktur yang disesuaikan dengan karakteristik kemandirian belajar peserta dewasa; dan (3) kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu luang peserta serta belum terintegrasinya platform pembelajaran, yang disiasati pengelola melalui penyediaan rekaman kelas dan optimalisasi koordinasi berkala.

Batasan masalah/Implikasi - Penelitian ini terbatas pada satu lembaga pendidikan nonformal dengan pendekatan studi kasus, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Namun, temuan penelitian memberikan implikasi praktis sebagai referensi dalam pengembangan manajemen pembelajaran bahasa Arab daring berbasis andragogi bagi pembelajar dewasa.

Kata Kunci: *Andragogi, Bahasa Arab, Manajemen Sistem Pembelajaran, Muhadatsah, Pembelajaran Daring.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Transformasi digital memungkinkan proses pembelajaran berlangsung tanpa dibatasi ruang dan waktu. Fenomena tersebut mendorong berbagai lembaga pendidikan untuk mengembangkan sistem pembelajaran daring yang lebih fleksibel dan mudah diakses oleh masyarakat. Pembelajaran daring tidak lagi dipandang sebagai alternatif, melainkan telah menjadi bagian dari strategi utama dalam penyelenggaraan pendidikan modern¹.

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, teknologi digital memberikan peluang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengakses sumber belajar, berinteraksi dengan pengajar, dan melakukan latihan secara mandiri. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang mengalami perkembangan signifikan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Berbagai lembaga pendidikan formal maupun nonformal mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan².

Kebutuhan masyarakat terhadap penguasaan bahasa Arab semakin meningkat seiring dengan berkembangnya kebutuhan keagamaan, pendidikan, komunikasi internasional, serta akses terhadap literatur akademik berbahasa Arab. Selain sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis, bahasa Arab juga digunakan

¹ Charles Hodges, Stephanie Moore, Barb Lockee, Torrey Trust, and Aaron Bond, "The Difference Between Emergency Remote Teaching and Online Learning," *EDUCAUSE Review* (March 27, 2020), 3.

² M. Rahmawati, Masrun, N. Sarip Hidayat, and M. Azhar, "Model Pembelajaran Project Based Learning Meningkatkan Kemampuan Bicara Bahasa Arab Siswa: Penelitian Eksperimen," *Ukazh: Journal of Arabic Studies* 5, no. 2 (2024): 260.

dalam berbagai bidang akademik dan profesional³. Kondisi tersebut mendorong munculnya program-program pembelajaran bahasa Arab yang ditujukan bagi peserta usia dewasa. Kelompok peserta dewasa memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta usia sekolah karena memiliki pengalaman belajar, tanggung jawab pekerjaan, dan kebutuhan belajar yang lebih spesifik. Dalam berbagai penelitian pendidikan orang dewasa, peserta dewasa umumnya merujuk pada individu berusia 18 tahun ke atas yang telah menyelesaikan pendidikan dasar dan memasuki peran sosial orang dewasa⁴.

Pembelajaran bahasa Arab bagi peserta dewasa memerlukan pendekatan yang berbeda. Peserta dewasa cenderung menginginkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan mereka dan dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sistem pembelajaran harus dirancang secara fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta⁵.

Maha Arabic Center merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pembelajaran bahasa Arab *online* bagi peserta usia dewasa. Tata kelola pembelajaran yang diterapkan mengombinasikan Zoom Meeting sebagai media pembelajaran sinkron, video tutorial sebagai instruksional mandiri, serta optimalisasi pengawasan kelas dan evaluasi berkala berbasis Canva Quiz dan Google Form. Sistem tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang fleksibel sekaligus mempertahankan kualitas mutu pembelajaran daring.

Berdasarkan observasi awal terhadap 24 sesi pembelajaran daring, peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup baik yang ditandai dengan konsistensi kehadiran ($\pm 80-90\%$), keterlibatan dalam tanya jawab, serta partisipasi dalam kegiatan *muhadatsah*. Namun demikian, implementasi sistem pembelajaran tersebut belum banyak dikaji secara akademik dari perspektif manajemen fungsional secara utuh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk

³ S. Fahrurrozi, "Perkembangan dan Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia," *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 2 (2021): 65.

⁴ Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, and Richard A. Swanson, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 8th ed. (New York: Routledge, 2015), 45.

⁵ Sharan B. Merriam and Laura L. Bierema, *Adult Learning: Linking Theory and Practice* (San Francisco: Jossey-Bass, 2020), 32.

menganalisis implementasi manajemen sistem pembelajaran pada program pengajaran bahasa Arab *online* usia dewasa di Maha Arabic Center.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana implementasi manajemen sistem pembelajaran berdasarkan fungsi *Planning, Organizing, Actuating*, dan *Controlling* (POAC) pada program pengajaran bahasa Arab *online* usia dewasa di Maha Arabic Center? (2) Bagaimana pelaksanaan aktivitas instruksional bahasa Arab *online* berbasis karakteristik andragogi pada peserta usia dewasa di lembaga tersebut? (3) Apa saja kendala operasional yang dihadapi dan solusi strategis yang diterapkan dalam implementasi sistem pembelajaran tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi manajemen sistem pembelajaran melalui kerangka fungsional POAC, mengeksplorasi pelaksanaan instruksional berbasis andragogi, serta mengidentifikasi berbagai kendala beserta solusi yang ditemukan dalam pelaksanaan program pembelajaran di Maha Arabic Center.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Studi Kasus (*Case Study*) tipe *single-case embedded* (kasus tunggal tersemat), desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu lokus tunggal yang spesifik dan unik, yaitu program pengajaran bahasa Arab daring untuk usia dewasa di Maha Arabic Center, namun tetap menganalisis beberapa unit analisis di dalamnya (seperti peran pengelola, aktivitas pengajar, dan respons peserta dewasa).⁶ Paradigma yang melandasi penelitian ini adalah konstruktivisme interpretif, di mana peneliti berusaha memahami, menafsirkan, dan mengontekstualisasikan bagaimana fungsi-fungsi manajemen sistem pembelajaran diimplementasikan secara riil berdasarkan sudut pandang dan pengalaman para aktor yang terlibat langsung di lapangan.⁷

⁶ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), 66.

⁷ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), 28.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: (a) pengelola aktif yang memahami manajemen program, (b) pengajar aktif yang menggunakan media digital dalam instruksionalnya, dan (c) peserta usia dewasa (>25 tahun) yang telah mengikuti program minimal selama satu periode belajar penuh dengan durasi sekurang-kurangnya lebih dari tiga bulan.

Jumlah peserta dalam satu kelas pada program pembelajaran daring di Maha Arabic Center berkisar antara 15-30 orang per periode pembelajaran. Berdasarkan kriteria tersebut, hanya sebagian peserta yang memenuhi syarat sebagai informan penelitian.

Adapun informan peserta memiliki variasi latar belakang pendidikan dan pekerjaan, meliputi lulusan minimal SMA maupun S1 dengan pengalaman mengikuti program lebih dari tiga bulan. Secara profesi, informan terdiri dari karyawan swasta dan ibu rumah tangga yang aktif mengikuti pembelajaran bahasa Arab daring.

Dengan demikian, pemilihan informan tidak hanya mempertimbangkan usia dan durasi keterlibatan dalam program, tetapi juga variasi latar belakang sosial untuk memperkaya kedalaman data penelitian.

Karakteristik informan dirinci pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Demografi dan Profil Informan Penelitian

Kode Informan	Peran / Jabatan	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Lama Bergabung	Keterangan Tambahan
INF-01	Pengelola Program / Direktur	Laki-laki	39 Tahun	S2	5 Tahun	Penanggung jawab sistem makro & kurikulum
INF-02	Admin Akademik & Teknis	Laki-laki	29 Tahun	S1	4 Tahun	Pengelola presensi, Zoom, dan Google Form
INF-03	Pengajar / Tutor Bahasa Arab	Perempuan	27 Tahun	S1	3 Tahun	Pengampu kelas <i>Muhadatsah</i> utama
INF-04	Peserta Dewasa (Kelas A)	Perempuan	29 Tahun	S1	3 Bulan	Mewakili latar belakang karyawan swasta
INF-05	Peserta Dewasa (Kelas B)	Perempuan	42 Tahun	SMA	6 Bulan	Mewakili latar belakang Ibu Rumah Tangga (atau lainnya)

Pengumpulan Data dan Periode Penelitian

Proses pengumpulan data lapangan dilaksanakan dalam rentang waktu 2 bulan, terhitung sejak awal April sampai akhir Mei 2026. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur dengan durasi rata-rata 45 hingga 60 menit per informan. Wawancara dipandu menggunakan instrumen berupa panduan wawancara yang divalidasi secara logis. Data pengamatan dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif terhadap 24 sesi pembelajaran daring pada platform Zoom Meeting dengan durasi masing-masing sesi selama 90 menit. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi dokumentasi atas cetak biru kurikulum, modul ajar digital, serta borang evaluasi kepuasan.

Analisis Data

Analisis data dalam studi ini menerapkan model interaktif yang berjalan secara siklikal melalui tiga tahapan utama: (1) Kondensasi Data (*Data Condensation*): Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data mentah dari transkrip literal wawancara dan catatan lapangan observasi. (2) Penyajian Data (*Data Display*): Mengorganisasikan data yang telah dikondensasikan ke dalam bentuk narasi deskriptif-interpretif dan matriks jaringan kerja agar mudah dipahami. (3) Penarikan/Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Menemukan pola, makna, atau proposisi logis dari data yang disajikan, lalu menguji kembali kebenarannya dengan data baru yang diperoleh di lapangan.⁸

Uji Keabsahan Data (*Trustworthiness*)

Untuk menjamin keabsahan dan akuntabilitas data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan kriteria kepercayaan (*trustworthiness*). Kriteria tersebut mencakup empat aspek utama: (1) Uji Kredibilitas (*Credibility*), dilakukan melalui teknik triangulasi dan konfirmasi informan (*member checking*). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari tiga pihak berbeda (pengelola, pengajar, dan peserta). Triangulasi metode ditempuh dengan melakukan silang uji (*cross-check*) antara data hasil wawancara, catatan observasi

⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 54.

kelas Zoom, dan analisis dokumen kelembagaan. *Member checking* dilakukan dengan membagikan kembali draf transkrip wawancara kepada informan kunci guna memastikan akurasi data. (2) Keteralihan (*Transferability*), Dimana peneliti menyusun laporan penelitian secara mendalam, rinci, dan kontekstual (*thick description*) agar pembaca memperoleh gambaran utuh dan dapat menerapkan model penelitian serupa pada lokus lain yang sejenis. (3) Keandalan (*Dependability*), dilakukan melalui jalur audit (*audit trail*), di mana seluruh aktivitas penelitian dikonsultasikan secara berkala kepada dosen pembimbing/pengampu untuk memastikan konsistensi metodologis. (4) Kepastian (*Confirmability*): Peneliti melakukan reflektivitas untuk menjamin bahwa hasil pembahasan benar-benar bersumber dari data empiris di lapangan, bukan atas dasar bias atau subjektivitas peneliti.⁹

Pertimbangan Etis (*Ethical Considerations*)

Seluruh tahapan interaksi dengan manusia dalam penelitian ini dijalankan dengan kepatuhan penuh terhadap standar pertimbangan etis. Sebelum pengambilan data dimulai, peneliti membekali setiap informan dengan *informed consent* (lembar persetujuan tindakan) yang menjelaskan secara transparan mengenai tujuan riset, hak informan untuk menarik diri (*right to withdraw*) kapan saja tanpa sanksi, serta jaminan perlindungan data. Demi menjaga aspek kerahasiaan (*confidentiality*), seluruh identitas asli informan dianonimkan dengan sistem pengodean khusus (INF-01 s.d. INF-05). Semua berkas digital disimpan secara aman dalam penyimpanan komputasi awan yang terenkripsi dan hanya dapat diakses oleh tim peneliti untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Implementasi Sistem Pembelajaran Bahasa Arab Online

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian, program pembelajaran bahasa Arab *online* di Maha Arabic Center

⁹ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park, CA: Sage Publications, 1985), 112.

menerapkan sistem pembelajaran terpadu yang mengombinasikan pembelajaran sinkron dan asinkron. Pembelajaran sinkron dilaksanakan melalui Zoom Meeting secara terjadwal, sedangkan pembelajaran asinkron dilakukan melalui video tutorial yang dapat diakses peserta di luar jam pembelajaran.

Sistem pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta usia dewasa yang memiliki keterbatasan waktu karena aktivitas pekerjaan, pendidikan, maupun tanggung jawab keluarga. Oleh karena itu, fleksibilitas menjadi salah satu prinsip utama dalam penyelenggaraan program pembelajaran.

Implementasi Perencanaan (*Planning*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis sebelum program dimulai. Pengelola program menyusun kurikulum, capaian pembelajaran, kalender akademik, silabus, modul pembelajaran, jadwal kelas, dan sistem evaluasi.

Perencanaan materi pembelajaran difokuskan pada pengembangan kemampuan komunikasi bahasa Arab (*muhadatsah*) yang menjadi kebutuhan utama peserta. Setiap level pembelajaran memiliki target kompetensi yang berbeda, mulai dari penguasaan kosakata dasar, penyusunan kalimat sederhana, hingga kemampuan melakukan percakapan dalam berbagai konteks komunikasi.

Selain perencanaan akademik, pengelola juga menyiapkan sarana pendukung pembelajaran seperti kelas Zoom, bank soal evaluasi, video tutorial, serta sistem administrasi peserta.

Proses perencanaan kurikulum dan pemilihan media di Maha Arabic Center dirancang khusus untuk mengakomodasi fleksibilitas belajar. Hal ini ditegaskan oleh pengelola program (INF-01) dalam sesi wawancara:

“Sebelum program pembelajaran dimulai, kami selalu melakukan perencanaan secara menyeluruh. Tim terlebih dahulu menyusun kurikulum, menentukan capaian pembelajaran pada setiap level, menyusun silabus, modul, jadwal pembelajaran, serta sistem evaluasi yang akan digunakan. Fokus utama program ini adalah kemampuan percakapan bahasa Arab, sehingga seluruh materi dan aktivitas belajar diarahkan agar peserta dapat menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Selain aspek akademik, kami juga menyiapkan berbagai sarana

pendukung seperti Zoom meeting, media pembelajaran digital, bank soal, video pembelajaran, dan sistem administrasi peserta. Karena mayoritas peserta memiliki latar belakang dan kesibukan yang berbeda, maka kurikulum dan media pembelajaran kami rancang fleksibel agar tetap dapat diakses dengan mudah tanpa mengurangi kualitas proses belajar.”

Implementasi Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab antara pengelola, admin akademik, dan pengajar. Pengelola program bertanggung jawab terhadap kebijakan akademik, pengembangan kurikulum, dan monitoring kualitas pembelajaran. Admin akademik bertugas mengelola data peserta, absensi, pengingat jadwal pembelajaran, serta pelaporan hasil belajar. Sementara itu, pengajar bertanggung jawab terhadap penyampaian materi, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi kemampuan peserta.

Struktur organisasi yang jelas mempermudah koordinasi antarbagian sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pengorganisasian komponen digital dalam ekosistem pembelajaran daring di lembaga ini ditopang oleh pembagian tugas administrasi yang intensif. Admin akademik (INF-02) menjelaskan teknis pengelolaan kelas virtual sebagai berikut:

“Tugas saya mengelola seluruh administrasi kelas daring, mulai dari pendataan peserta, pembuatan grup kelas, pengiriman link Zoom, pencatatan presensi, hingga pengelolaan evaluasi melalui Google Form. Saya juga mengingatkan jadwal pembelajaran kepada peserta dan membantu jika ada kendala teknis selama kelas berlangsung. Setelah kelas selesai, data kehadiran dan hasil evaluasi direkap lalu dilaporkan kepada pengelola program untuk keperluan monitoring pembelajaran.”

Implementasi Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan menggunakan Zoom Meeting dengan durasi pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai level program. Pada setiap pertemuan, pengajar menyampaikan materi menggunakan metode komunikatif yang menekankan praktik penggunaan bahasa Arab secara langsung. Aktivitas pembelajaran meliputi: (1) pembukaan dan *murāja'ah* materi sebelumnya, (2) penyampaian kosakata baru, (3) penjelasan pola kalimat, (4) latihan dialog, (5)

simulasi percakapan, (6) praktik berbicara peserta, (7) evaluasi singkat di akhir pertemuan.

Selain pembelajaran sinkron, peserta diberikan akses video tutorial yang dapat dipelajari secara mandiri. Video tersebut berfungsi sebagai penguatan materi sekaligus sarana remedial bagi peserta yang berhalangan hadir.

Pada aspek pelaksanaan (*actuating*), tantangan terbesar pengajar adalah memicu rasa percaya diri peserta dewasa dalam mempraktikkan keterampilan berbicara. Pendidik/tutor (INF-03) mengungkapkan strateginya:

“Tantangan utama dalam mengajar muhadatsah adalah membangun keberanian peserta untuk berbicara. Karena itu, saya membiasakan peserta aktif berbicara sejak awal pembelajaran melalui dialog sederhana, tanya jawab, dan simulasi percakapan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Saya juga memberikan koreksi secara bertahap dan motivasi positif agar peserta merasa nyaman, tidak takut salah, dan semakin percaya diri menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi.”

Karakteristik andragogi yang berorientasi pada kemandirian belajar tercermin dari respons positif peserta. Salah satu peserta yang berlatar belakang karyawan swasta (INF-04) menyatakan:

“Sebagai karyawan, saya membutuhkan program belajar yang fleksibel dan bisa menyesuaikan dengan jadwal kerja. Pembelajaran di kelas cukup interaktif karena peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga langsung berlatih berbicara. Selain itu, adanya rekaman atau video pembelajaran membantu saya mengulang materi secara mandiri ketika tidak sempat mengikuti kelas secara penuh. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan orang dewasa yang memiliki kesibukan bekerja.”

Implementasi Pengawasan dan Evaluasi (*Controlling*)

Fungsi pengawasan dan evaluasi (*controlling*) pada program pengajaran Bahasa Arab *online* di Maha Arabic Center diterapkan secara berlapis untuk memastikan seluruh proses instruksional berjalan sesuai dengan rencana (*planning*) dan standar mutu lembaga. Sesuai dengan prinsip penjaminan mutu pendidikan digital, komponen *controlling* di lembaga ini dipisahkan ke dalam dua

ranah operasional, yaitu pengawasan proses secara *real-time* dan evaluasi hasil belajar berkala.

Pengawasan Proses (*Process Monitoring*)

Aktivitas pengawasan difokuskan untuk mengawal jalannya interaksi sinkron dan asinkron agar hambatan teknis maupun sosiologis pembelajar dewasa dapat dimitigasi sejak dini. Pengawasan ini mencakup beberapa tindakan sistematis, antara lain: (1) Pemantauan Kehadiran dan Keaktifan: Admin akademik (INF-02) secara berkala merekap daftar hadir serta memantau keterlibatan aktif peserta dalam kelas Zoom Meeting pada setiap sesi. Jika terdapat peserta dewasa yang absen dua sesi berturut-turut, pihak admin melakukan pendekatan personal (*personal outreach*) via WhatsApp untuk mengidentifikasi kendala domestik atau profesional yang sedang dihadapi peserta. (2) Supervisi Teknis Kelas Digital: Selama proses perkuliahan sinkron berlangsung, pengelola atau tim teknis bertindak sebagai co-host untuk mengawasi stabilitas jaringan, pemanfaatan fitur *breakout room* untuk praktik *muhadatsah*, serta memastikan pengajar (INF-03) hadir tepat waktu sesuai dengan beban kerja yang disepakati. (3) Pengarsipan Digital (*Recording Control*): Pengawasan juga dilakukan terhadap ketersediaan rekaman kelas Zoom (*cloud recording*) yang wajib diunggah ke grup koordinasi pascakelas, sebagai instrumen kontrol bagi peserta yang berhalangan hadir agar tetap dapat mengejar ketertinggalan materi secara mandiri.

Evaluasi Hasil Belajar (*Learning Evaluation*)

Sementara itu, evaluasi hasil belajar dilakukan melalui pendekatan formatif dan sumatif yang terstruktur melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) Evaluasi Formatif Mingguan: Dilakukan melalui pemanfaatan *Canva Quiz*. Media ini dipilih karena elemen gamifikasinya mampu meningkatkan interaktivitas, mereduksi kecemasan berbahasa (*language anxiety*), serta memicu motivasi internal peserta dewasa selama proses belajar *online* yang mandiri. (2) Evaluasi Praktik Pembelajaran: Diimplementasikan dalam bentuk penugasan praktik percakapan (*muhadatsah*) secara asinkron melalui rekaman video pendek, di mana peserta mengunggah draf lisan mereka untuk mendapatkan umpan balik langsung dari tutor. (3) Evaluasi Sumatif Akhir: Diwujudkan melalui ujian tengah program dan ujian akhir program (*final exam*) berbasis Google Form untuk mengukur capaian

kompetensi lintasan *maharah kalam* peserta secara lebih komprehensif dan objektif.

Seluruh data yang diperoleh dari aktivitas pengawasan proses dan rekapitulasi hasil evaluasi tersebut kemudian diintegrasikan oleh pengelola (INF-01) sebagai basis data utama dalam rapat koordinasi bulanan. Hasil refleksi ini menjadi dasar pijakan bagi pengajar dan pengelola untuk melakukan perbaikan tata kelola, penyesuaian ritme andragogi, serta pembenahan sistem instruksional pada periode gelombang (*batch*) berikutnya.

Evaluasi hasil belajar berkala di Maha Arabic Center dikemas menggunakan instrumen digital untuk mereduksi kecemasan akademis pada pembelajar dewasa. Hal ini dirasakan manfaatnya oleh informan dari kelompok ibu rumah tangga (INF-05):

“Menurut saya, evaluasi yang digunakan cukup nyaman dan tidak membuat tegang. Quiz yang diberikan terasa lebih menarik karena tampilannya interaktif, sehingga saya lebih semangat mengerjakannya. Selain itu, tugas praktik berbicara melalui video membantu saya berlatih secara bertahap dari rumah tanpa merasa malu. Dari umpan balik yang diberikan tutor, saya bisa mengetahui bagian yang perlu diperbaiki dan perkembangan kemampuan berbicara saya dari waktu ke waktu.”

PEMBAHASAN

Manajemen Sistem Pembelajaran (POAC)

Manajemen fungsional dalam ranah institusi pendidikan digital berpedoman pada pilar-pilar manajemen mekanistik dan organik. Fungsi ini terdiri atas empat tahapan interaktif utama yang disingkat sebagai POAC: (1) *Planning* (Perencanaan): Merupakan langkah awal penentuan target instruksional, rancangan kurikulum bahasa Arab, identifikasi kebutuhan pembelajar dewasa, serta pemilihan media digital pendukung. (2) *Organizing* (Pengorganisasian): Meliputi struktur pembagian kerja internal lembaga, alokasi penugasan tutor, serta pengaturan infrastruktur teknologi ke dalam satu tata kelola yang terintegrasi. (3) *Actuating* (Pelaksanaan): Proses pengaktualisasian draf program ke dalam

tindakan instruksional riil, di mana pendidik memfasilitasi interaksi komunikatif di dalam ruang kelas virtual. (4) *Controlling* (Pengawasan dan Evaluasi): Evaluasi berkelanjutan untuk memantau kualitas jalannya proses belajar, tingkat kehadiran peserta, dan ketercapaian target *maharah kalam*.¹⁰

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi POAC di Maha Arabic Center berjalan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terintegrasi dalam pembelajaran daring.

Hasil ini sejalan dengan temuan Akbar et al. yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran daring sangat ditentukan oleh konsistensi penerapan fungsi manajemen pendidikan dalam sistem digital.¹¹ Namun, penelitian ini menemukan bahwa dalam konteks pembelajar dewasa, fleksibilitas interaksi menjadi faktor tambahan yang lebih dominan dibandingkan struktur manajerial semata.

Karakteristik Pembelajar Dewasa (Andragogi)

Pembelajaran untuk ragam usia dewasa memerlukan paradigma yang berbeda dari pedagogi konvensional. Andragogi berpijak pada asumsi bahwa pembelajar dewasa memiliki konsep diri yang mandiri (*self-directed*), memiliki akumulasi pengalaman hidup sebagai sumber belajar yang kaya, memiliki kesiapan belajar yang berorientasi pada penyelesaian masalah nyata, serta didorong oleh motivasi internal yang kuat.¹² Oleh sebab itu, implementasi sistem instruksional wajib bersifat dialogis, menempatkan pengajar sebagai fasilitator, dan menghargai fleksibilitas waktu pembelajar.¹³

Keberhasilan instruksional pada kelompok usia dewasa tidak hanya bergantung pada fleksibilitas waktu, melainkan juga pada bagaimana proses belajar tersebut mampu memicu rekonstruksi berpikir. *Transformative Learning* (Pembelajaran Transformatif) pada orang dewasa melibatkan proses evaluasi kritis terhadap asumsi, nilai, dan perspektif lama yang mereka miliki untuk kemudian diintegrasikan ke dalam pemahaman baru yang lebih terbuka dan

¹⁰ George R. Terry, *Principles of Management*, edisi terjemahan/revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2019)

¹¹ Khairul Akbar, Hamdi Hamdi, Lalu Kamarudin, and Fahrudin Fahrudin, "Manajemen POAC pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2021): 170.

¹² Knowles, Holton, and Swanson, *The Adult Learner*, 52.

¹³ Merriam and Bierema, *Adult Learning*, 40.

bermakna.¹⁴ Bagi pembelajar dewasa, mempelajari bahasa Arab *online* bukan sekadar aktivitas mekanistik untuk menambah keterampilan linguistik baru, melainkan sebuah proses transformatif yang berkaitan erat dengan pemenuhan orientasi spiritual, profesional, serta perluasan identitas diri dalam lingkup global. Oleh karena itu, sistem pembelajaran yang dikembangkan harus mampu menyediakan ruang refleksi kritis dan dialog interaktif agar pengalaman belajar transformatif tersebut dapat tercapai secara optimal.

Penelitian Merriam dan Bierema menegaskan bahwa pembelajaran dewasa akan efektif ketika bersifat reflektif, fleksibel, dan berbasis pengalaman.¹⁵ Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut, namun juga menambahkan bahwa dalam konteks digital, kesiapan teknologi menjadi faktor penentu tambahan yang signifikan.

Pembelajaran Maharah Kalam (Muhadatsah) Online

Maharah kalam atau keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan menggunakan struktur bahasa Arab yang komunikatif.¹⁶ Dalam skema pembelajaran *online*, interaksi dikembangkan melalui dua modus utama: sinkronus (tatap muka digital via *video conference*) untuk praktik langsung aktivitas *muhadatsah*, serta asinkronus (melalui pemanfaatan video pembelajaran dan kuis) untuk pendalaman materi secara mandiri.¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *maharah kalam* dilaksanakan melalui kombinasi metode sinkronus dan asinkronus. Sinkronus digunakan untuk latihan komunikasi langsung melalui *video conference*, sedangkan asinkronus digunakan untuk penguatan materi.

Temuan menunjukkan bahwa metode ini cukup efektif dalam meningkatkan keberanian berbicara peserta, namun masih terdapat keterbatasan pada aspek spontanitas dan kelancaran komunikasi.

¹⁴ Merriam and Bierema, *Adult Learning*, 40.

¹⁵ Merriam and Bierema, *Adult Learning*, 40.

¹⁶ Muḥammad Kāmil al-Nāqah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn Bihā* (Makkah: Jāmi'ah Umm al-Qurā, 2018)

¹⁷ M. Hinnawi, N. Abdullah, and S. Hassan, "Effectiveness of Distance E-Learning in Teaching and Learning Arabic for Non-Native Speakers," *Global Journal Al-Thaqafah* 14, no. 1 (2024): 72.

Jika dibandingkan dengan Rahmawati et al., penggunaan model pembelajaran berbasis proyek terbukti meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab secara signifikan dalam konteks siswa.¹⁸ Namun, dalam konteks pembelajar dewasa, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan komunikatif sederhana lebih efektif dibandingkan model yang kompleks, karena keterbatasan waktu dan beban aktivitas peserta.

Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS)

Dalam konteks transformasi pendidikan digital, pengelolaan interaksi antara pengajar dan pembelajar dewasa memerlukan dukungan infrastruktur teknologi yang terstruktur, salah satunya melalui pemanfaatan *Learning Management System* (LMS). *Learning Management System* (LMS) merupakan sebuah kerangka kerja terintegrasi yang mendistribusikan dan mengelola konten pembelajaran, mengidentifikasi serta melacak capaian belajar individu dan kelompok, serta memfasilitasi pengumpulan data administratif organisasi pembelajaran.¹⁹ Pada program pendidikan nonformal berbasis daring, LMS berfungsi sebagai pusat kendali (*control center*) yang menjamin seluruh fungsi manajemen sistem pembelajaran dapat berjalan secara sinkron dan asinkron, sehingga proses distribusi materi, penugasan, hingga evaluasi dapat terdokumentasi dengan baik dalam satu platform tunggal.

Bagi pembelajar dewasa (*adult learners*), keberadaan LMS yang adaptif sangat krusial untuk mendukung kemandirian belajar (*self-directed learning*) yang menjadi salah satu prinsip utama andragogi. LMS yang efektif harus mampu menyediakan aksesibilitas yang fleksibel, fitur pelacakan kemajuan mandiri, serta ruang kolaborasi interaktif yang tidak membatasi ruang gerak pembelajar oleh sekat geografis maupun waktu. Pemanfaatan ini dalam manajemen sistem pembelajaran tidak hanya mempermudah pengelola dalam mengawasi jalannya program secara *real-time*, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih

¹⁸ Rahmawati et al., "Model Pembelajaran Project Based Learning," 265.

¹⁹ William R. Watson and Sunnie L. Watson, "An Argument for Clarity: What Are Learning Management Systems, What Are They Not, and What Should They Become?," *TechTrends* 51, no. 2 (2007): 28-34

terstruktur bagi peserta dewasa yang memiliki keterbatasan waktu luang di tengah komitmen profesional mereka.²⁰

Dalam memetakan ekosistem pendidikan digital, penting untuk membedakan secara konseptual antara pembelajaran daring yang terdesain dengan baik dan pembelajaran jarak jauh darurat. Emergency Remote Teaching (ERT) merupakan peralihan sementara modus penyampaian instruksional ke alternatif digital akibat situasi krisis atau keadaan darurat, yang dicirikan oleh minimnya persiapan, keterbatasan infrastruktur, dan tiadanya perencanaan kurikulum berbasis teknologi yang matang. Sebaliknya, *Online Learning* (Pembelajaran Daring) yang ideal dirancang sejak awal sebagai sebuah ekosistem instruksional yang komprehensif, sistematis, dan ditopang oleh kesiapan model manajemen, desain interaksi, serta strategi evaluasi yang terstruktur.²¹ Penegasan distingsi ini menempatkan program pengajaran di Maha Arabic Center sebagai sebuah bentuk *online learning* yang direncanakan secara fungsional melalui sistem manajemen baku, bukan sekadar respons darurat (emergency remote) terhadap pergeseran tren pendidikan.

LMS dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai media pendukung kemandirian belajar. Hal ini sejalan dengan Watson dan Watson yang menyatakan bahwa LMS harus mampu mendukung interaksi, pelacakan pembelajaran, dan manajemen proses belajar secara terpadu.²²

Kerangka Konseptual Penelitian

Untuk membedah secara utuh fenomena yang terjadi di Maha Arabic Center, penelitian ini mengintegrasikan tiga pilar teoretis utama ke dalam sebuah kerangka konseptual yang saling bertautan, yaitu teori manajemen fungsional, prinsip andragogi, dan hakikat pembelajaran bahasa (*maharah kalam/muhadatsah*). Lensa analisis utama yang digunakan untuk memetakan tata kelola program ini adalah fungsi manajemen yang dieksplorasi secara konsisten

²⁰ A. Aldiab, H. Dinani, and A. Al-Hustany, "The Role of Learning Management Systems in Higher Education and Adult Learning," *International Journal of Emerging Technologies in Learning (ijET)* 14, no. 12 (2019): 45-58

²¹ Hodges et al., "The Difference Between Emergency Remote Teaching," 4.

²² Watson and Watson, "An Argument for Clarity," 31.

melalui empat tahapan terstruktur: *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*.²³

Keterhubungan antarteori dalam riset ini diposisikan sebagai satu kesatuan sistematis. Fungsi *Planning* dan *Organizing* bertindak sebagai komponen masukan (*input*) yang dirancang oleh pengelola lembaga. Selanjutnya, pada komponen proses (*process*), fungsi *Actuating* (pelaksanaan) dianalisis menggunakan lensa prinsip Andragogi guna memastikan bahwa aktivitas pengajaran *online* yang dijalankan oleh para tutor telah mengakomodasi karakteristik kemandirian dan orientasi belajar peserta usia dewasa.²⁴ Terakhir, pada komponen luaran (*output*), fungsi *Controlling* berjalan beriringan dengan teori pembelajaran *muhadatsah* untuk mengevaluasi sejauh mana pengawasan sistem dan pemanfaatan media digital mampu menopang perkembangan keterampilan berbicara peserta secara optimal. Melalui integrasi kerangka konseptual ini, implementasi manajemen sistem pembelajaran tidak lagi dipandang secara parsial, melainkan sebagai satu kesatuan ekosistem digital yang utuh.²⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi manajemen sistem pembelajaran pada program pengajaran bahasa Arab daring usia dewasa di Maha Arabic Center telah berjalan secara terstruktur berdasarkan fungsi *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling* (POAC). Perencanaan diarahkan pada penentuan target pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa, sementara pengorganisasian diimplementasikan melalui pembagian peran dan pengelolaan administrasi digital yang jelas. Pada aspek pelaksanaan (*actuating*), integrasi media digital seperti Zoom Meeting, Canva, dan Google Form terbukti mampu memfasilitasi kebutuhan kemandirian belajar (*self-directed learning*) peserta dewasa. Adapun fungsi pengawasan (*controlling*) dilakukan melalui evaluasi berkala terhadap kehadiran, partisipasi, dan capaian pembelajaran peserta. Meskipun terdapat kendala

²³ Terry, *Principles of Management*, 30.

²⁴ Knowles, Holton, and Swanson, *The Adult Learner*, 52.

²⁵ Al-Nāqah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, 52.

operasional yang bersumber dari keterbatasan waktu luang peserta dan fragmentasi pemanfaatan media pembelajaran, komitmen lembaga dalam menyediakan solusi alternatif berupa rekaman kelas, materi yang dapat diakses ulang, serta koordinasi berkala mampu menjaga efektivitas keberlangsungan program pendidikan nonformal ini.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab daring bagi pembelajar dewasa tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi ajar, tetapi juga oleh efektivitas manajemen sistem pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pedagogis, teknologi, dan kebutuhan peserta. Penerapan fungsi POAC yang didukung oleh pemanfaatan teknologi digital secara tepat dapat meningkatkan fleksibilitas, aksesibilitas, dan keberlanjutan proses pembelajaran bahasa Arab dalam konteks pendidikan nonformal.

Bagi lembaga kursus bahasa Arab, hasil penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan sistem manajemen pembelajaran berbasis digital melalui penggunaan *Learning Management System* (LMS) yang lebih terintegrasi, peningkatan kompetensi digital tutor, serta pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik pembelajar dewasa. Selain itu, lembaga perlu menyediakan mekanisme pembelajaran yang fleksibel agar dapat mengakomodasi peserta yang memiliki keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan maupun aktivitas lainnya.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas implementasi *Learning Management System* (LMS) secara lebih mendalam dalam pembelajaran bahasa Arab daring, mengukur pengaruh manajemen pembelajaran terhadap peningkatan kompetensi maharah kalam secara kuantitatif, serta melakukan studi komparatif pada berbagai lembaga kursus bahasa Arab guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai praktik terbaik (*best practices*) dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Arab berbasis digital bagi pembelajar dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Khairul, Hamdi Hamdi, Lalu Kamarudin, and Fahrudin Fahrudin. "Manajemen POAC pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2021): 167–175.

- Aldiab, A., H. Dinani, and A. Al-Hustany. "The Role of Learning Management Systems in Higher Education and Adult Learning." *International Journal of Emerging Technologies in Learning (ijET)* 14, no. 12 (2019): 45–58.
- Al-Nāqah, Muḥammad Kāmil. *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn Bihā*. Makkah: Jāmi'ah Umm al-Qurā, 2018.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Fahrurrozi, S. "Perkembangan dan Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia." *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 2 (2021): 62–72.
- Hinnawi, M., N. Abdullah, and S. Hassan. "Effectiveness of Distance E-Learning in Teaching and Learning Arabic for Non-Native Speakers." *Global Journal Al-Thaqafah* 14, no. 1 (2024): 67–82.
- Hodges, Charles, Stephanie Moore, Barb Lockee, Torrey Trust, and Aaron Bond. "The Difference Between Emergency Remote Teaching and Online Learning." *EDUCAUSE Review* (March 27, 2020).
- Knowles, Malcolm S., Elwood F. Holton III, and Richard A. Swanson. *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. 8th ed. New York: Routledge, 2015.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications, 1985.
- Merriam, Sharan B., and Laura L. Bierema. *Adult Learning: Linking Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass, 2020.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Rahmawati, M., Masrun, N. Sarip Hidayat, and M. Azhar. "Model Pembelajaran *Project Based Learning* Meningkatkan Kemampuan Bicara Bahasa Arab Siswa: Penelitian Eksperimen." *Ukazh: Journal of Arabic Studies* 5, no. 2 (2024): 256–271.
- Terry, George R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Watson, William R., and Sunnie L. Watson. "An Argument for Clarity: What Are Learning Management Systems, What Are They Not, and What Should They Become?" *TechTrends* 51, no. 2 (2007): 28–34.

Ahmad Riyadhi Farhan, Ahmad Habib,
Ima Maulani Arba'ah, Ahmad
Subagyo, Rabiatal Adawiyah

**Implementasi Manajemen Sistem Pembelajaran pada
Program Pengajaran Bahasa Arab Online Usia Dewasa**

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed.
Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.